

Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui Pengembangan Perikanan Covid 19 Di Desa Wawoangi Kec. Sampolawa Kab. Buton Selatan

Rudi Abdullah^{1*}, Asrianti Dja'wa², La ode suriadin², Marsudin², La ode Muhammad Alfian²

¹Dosen Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Buton, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, Indonesia

²Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Halu Oleo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, Kota Kendari.

³Mahasiswa Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Buton, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, Indonesia

*Penulis Korespondensi, email: rudiazra9140@gmail.com

| Received: | Revised: | Accepted: | Available online: |
|------------|------------|------------|-------------------|
| 20.02.2021 | 18.03.2021 | 22.03.2021 | 02.04.2021 |

Abstract. *Wawoangi Village is one of the villages that has a large potential for capture fisheries resources. This community empowerment activity through capture fisheries development is carried out for one year and one month, in 2019- 2021. Activities are focused on two groups of fishermen consisting of large fishermen and small fishermen. Large fishermen [boats with size over 4 GT, totaling 18 people] while small fishermen [boats measuring 1- 3 GT, totaling 40 people]. The purpose of this activity is to improve skills and increase the knowledge of fishermen, so that in turn, it is expected to be able to increase income. This program of activity is carried out through training and mentoring. From the results of the implementation of activities, it is known that fishermen have been able to increase their knowledge, skills and income. Meanwhile, there are some who still need more intensive guidance.*

Keywords: *Wawoangi village, fisheries community empowerment*

Abstrak. Desa Wawoangi merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya perikanan tangkap cukup besar. Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan perikanan tangkap ini dilakukan selama satu tahun satu bulan, pada tahun 2019 – 2021. Kegiatan difokuskan pada dua kelompok nelayan yang terdiri atas nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan besar [perahu berukuran di atas 4 GT, sebanyak 18 orang] sedangkan nelayan kecil [perahu berukuran 1 – 3 GT, sebanyak 40 orang]. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan menambah pengetahuan para nelayan, sehingga selanjutnya diharapkan mampu meningkatkan pendapatan. Program kegiatan ini dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan. Dari hasil pelaksanaan kegiatan diketahui bahwa nelayan telah mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pendapatannya. Adapun demikian, ada beberapa juga masih perlu untuk pembinaan yang lebih intensif.

Kata kunci: Desa Wawoangi, pemberdayaan masyarakat, perikanan

1. PENDAHULUAN

Menurut (JR, 1994) Pemberdayaan adalah “suatu proses pribadi dan social, suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreativitas, dan kebebasan bertindak”. Menurut (M, 1997) “Pemberdayaan pada kakeknya bertujuan untuk membantu klien mendapatkan daya, kekuatan, dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan Tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri klien tersebut, termasuk mengurangi kendala pribadi dan social dalam melakukan Tindakan”. (Abdullah R. &, 2019) Pemberdayaan masyarakat di Indonesia telah menjadi program nasional pemerintah dan swasta. (Pontoh, 2010) Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri [PNPM Mandiri] dan badan usaha milik Negara [BUMN] melalui kegiatan CSR [corporate social responsibility]. (Pratiwi, 2018) Fokus utama pemberdayaan masyarakat di Indonesia untuk mengurangi kemiskinan di era Covid 19 ini, melalui proses perencanaan masyarakat yang menghasilkan lapangan kerja dan berinvestasi pada proyek infrastruktur berskala kecil yang meningkatkan pembangunan desa dan Kawasan perkotaan.

Menurut (E, 2021) “Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan dilaut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional” (Wasak, 2010). Nelayan di Desa Wawoangi ini termasuk dalam kelompok nelayan tangkap tradisional. Kelompok nelayan tangkap tradisional di

Desa Wawoangi ini dibagi menjadi nelayan besar dan kecil. Menurut (Indonesia, 2009) tentang “perikanan, nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari dengan menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 gross ton [GT]”. (Abdullah, 2021) Memberdayakan masyarakat nelayan berarti menciptakan peluang bagi masyarakat nelayan untuk menentukan kebutuhannya, merencanakan dan melaksanakan kegiatannya, yang akhirnya menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

(Ma’arif, 2016) Nelayan merupakan salah satu subyek pembangunan pemerintah dalam ranah kelautan dan perikanan. (Malik, 2021) Keadaan nelayan yang selama ini terpuruk, termanfaatkan tanpa diuntungkan, membuat banyak pemerhati melayangkan perhatiannya pada nasib nelayan. (Sipahelut, 2010) Begitu pula dengan kondisi nelayan di Desa Wawoangi. Rata – rata tingkat Pendidikan nelayan di Wawoangi yang tidak tamat sekolah Dasar [SD], pola hidup nelayan lebih kearah konsumtif dengan membelanjakan hasil usaha untuk hal–hal yang bersifat liburan bukan untuk investasi, dan belum adanya kelembagaan nelayan di Desa Wawoangi. faktor–faktor tersebut yang menjadi dasar perlu dilaksanakannya program pemberdayaan masyarakat terhadap usaha perikanan tangkap, khususnya nelayan ditunjukan untuk; 1] mencapai dan memperkuat proses partisipasi dalam pembangunan usaha nelayan berbasis potensi local; 2] memperkuat kelembagaan masyarakat nelayan Desa Wawoangi; 3] menggerakkan perekonomian nelayan berbasis sumber daya lokal; 4] meningkatkan kualitas keterampilan nelayan melalui Pendidikan dan pelatihan. Keberadaan Inisiasi kelembagaan masyarakat kelautan perikanan, komitmen kerjasama dan harapan untuk meningkatkan kualitas kehidupan nelayan di desa Wawoangi Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan, Penulis tertarik mengadakan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan rumusan masalah yaitu Bagaimanakah kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat sebagai wadah pemberdayaan masyarakat nelayan di desa tira kecamatan sampolawa kabupaten buton Selatan melalui pendampingan serta faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambatnya. Tujuan Pengabdian Kepada masyarakat ini adalah untuk mengetahui, mendiskripsikan dan menganalisis kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat sebagai wadah pemberdayaan masyarakat nelayan didesa tira kecamatan sampolawa kabupaten buton selatan melalui pendampingan serta faktor yang mendukung dan menghambatnya.

2. METODE PELAKSANAAN

Program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan selama satu tahun satu bulan, sejak dari bulan November 2019 – Desember 2020 di Desa Wawoangi, kecamatan Sampolawa, kabupaten buton Sulawesi Tenggara. Sesi persiapan yang dibutuhkan adalah mengumpulkan semua data yang memiliki kaitan terhadap aktivitas kegiatan dalam mempersiapkan semua kegiatan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan aktivitas, yang terdiri atas:

1. Melakukan Pelatihan tentang cara menggunakan alat penangkap ikan dengan melakukan koordinasi secara terus menerus dengan mitra usaha.
2. Penentuan Pembagian beban kerja di diskusikan oleh anggota tim Pengabdian Kepada Masyarakat sehingga anggota tim pengabdian kepada masyarakat memiliki pekerjaan yang sama.
3. Pelatihan yang dilakukan dengan mempersiapkan semua bahan utama dan bahan pelengkap nya
4. Melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terkait dengan yang berhubungan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Metode pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan. Pelatihan dilakukan pada awal tahun [Januari – Februari], sedangkan pendampingan dilakukan setelah kegiatan pelatihan [April – November]. Kegiatan dilakukan melalui participant observation (Atkinson P, 1994); (Cornwall A, 1995). Keuntungan menggunakan metode participant observation adalah dapat mengetahui kondisi sosial di internal objek penelitian secara detail dan pemberdayaanya dengan perspektif dari luar; serta juga dapat mengeksplorasi dan pendeskripsikan kelompok sosial (MAM, 2014).

Nelayan yang terlibat dalam program pemberdayaan dan pendampingan terdiri dari nelayan besaar dan kecil. Nelayan besar di definisikan sebagai nelayan yang bekerja dengan kapal ikan

berukuran >5 GT, sedangkan nelayan kecil adalah nelayan yang bekerja dengan kapal ikan berukuran < 5 GT. Jumlah yang terlihat dalam program pemberdayaan meliputi nelayan kecil sebanyak 40 orang dan nelayan besar 18 orang selama tahun 2019 – 2020. Pada tahun 2019, jumlah nelayan kecil yang terlibat ada 40 orang, sedangkan nelayan besar ada 10 orang. sementara pada tahun 2020, jumlah nelayan kecil yang terlibat ada 17 orang, dan nelayan besar 9 orang.

Pelatihan dilaksanakan selama 7 hari bertempat di balai Pendidikan dan pelatihan perikanan kota baubau pada tahun 2019 dan 2020 . pelatihan tersebut ditunjukan untuk nelayan besar. Adapaun jenis pelatihannya adalah Teknik mesin kapal. Sementara , kegiatan pendampingan dilaksanakan di Desa Wawaongi dari tahun 2019 – 2020 pendampingan dilakukan setiap hari untuk nelayan besar dan kecil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penduduk Desa Wawaongi sebagian besar adalah nelayan yang terdiri dari dua kelompok, yaitu nelayan besar dan kecil. Masing – masing kelompok tersebut memiliki kebutuhan yang berbeda – beda. Kebutuhan nelayan besar khususnya anak buah kapal [ABK] memerlukan peningkatan kemampuan dan pengetahuan tentang mesing. Kebutuhan pengadaan alat tangkap yang mampu meningkatkan perekonomian merupakan keinginan dari nelayan kecil. Sehingga, bentuk pemberdayaan masyarkat nelayan yang dilakukan adalah pelatihan mesin bagi nelayan besar, pengadaan alat tangkap serta melakukan pemberdayaan melalui lembaga yang ada pada nelayan kecil.

Kegiatan pelatihan mempunyai tujuan untuk meningkatkan motivasi dan disiplin dalam kegiatan pekerjaan yang berhubungan dengan perikanan tangkap, meningkatkan ketempilan teknis penangkapan bidang mesin dan navigasi di balai Pendidikan dan pelatihan perikanan baubau. Kementerian kelautan dan perikanan [gambar 1]. Kurikulum pelatihan disusun oleh panitia berdasarkan kompetensi kerja bagi peserta pelatihan dengan jumlah jam berlatih 50 jam dengan materi pelatihan terdiri dari; 1] prinsip kerja motor diesel; 2] system motor disesl; 2] perawatan komponen motor diesel; 4] perawatan mesin pendingin; 5] kelistrikan kapal perikanan; 6] Analisa kerusakan mesin; dan 7] navigasi kapal perikanan.

Peserta pelatihan adalah nelayan yang berasal dari Desa Wawaongi. Mereka berprofesi sebagai anak buah kapal [ABK] dan teknisi mesin perahu besaar [di atas 5 GT]. Pelaksanaan pelatihan mesin ini pada tahun 2019 dan 2020. Jumlah peserta pelatihan pada tahun 2019 dari Desa Wawaongi sebanyak 9 orang dan tahun 2020 sebanyak 10 orang. Pelatihan dilaksanakan selama 7 hari.

Materi pelatihan dibeikan kepada nelayan yang di lakukan oleh profesional dari pemerintah daerah dan dari akademisi yang memiliki kemampuan dalam melatih nelayan dengan memiliki syarat sebagai berikut; [1] menguasai materi yang dilantikan; [2] menguasai metode berlatih melatih; [3] mampu menilai hasil berlatih; [4] berkepribadian sebagai pelatih; dan [5] memiliki disiplin yang tinggi. Alat tangkap, kesehatan dan pembuatan lembaga dari kelompok nelayan merupakan bentuk pemberdayaan dalam menggerakkan ekonomi nelayan. Bahan alat tangkap yang diberikan antara lain, jarring rampus [gillnet], jarring kejer [gillnet], jarring kakap [gillnet], bubu [gambar 2 a], dan jarring kantong [trammelnet] gambar 2 b. alat keselamatan yang diberikan berupa lifejacket. Penguatan kelembagaan dimulai dengan membentuk kelompok nelayan, membuat AD – ART [Anggaran Dasar dan Aturan Rumah Tangga] organisasi, penentuan kegiatan organisasi, dan melakukan hubungan dengan pihak luar.

Nelayan kecil Desa Wawaongi melakukan kegiatan operasi penangkapan ikan selama sehari [one day trip], sehingga mereka disebut sebagai nelayan harian. Ada 1 – 2 orang nelayan yang mengoperasikan alat tangkap. Nelayan harian ini melakukan kegiatan penangkapan ikan dari perairan Desa Batu atas sampai perairan Desa Kadatua. Pada musim timur [juni – desember]. Mereka beroperasi di wilayah kobaena, teluk, dan baubau. Konstruksi kapal nelayan harian Desa Wawaongi terbuat dari kayu. Ruang kemudi terletak di bagian buritan, ruang mesin berada di bagian buritan, dan tidak memiliki palka ikan. Kapal ini berukuran sekitar 1 – 3 GT, dimensi kapal adalah Panjang

[LOA] 4 – 6 m, lebar [B] 2 – 3 m, dan ting [D] 0,5 – 1 m. kapal menggunakan mesin luar [outboard engine] berkekuatan 12 – 16 PK.

Jeni alat tangkap yang digunakan oleh nelayan harian desa wawaongi sangat beragam, yaitu jaring rampus [gillnet], jaring kejer [gillnet], jaring kakap [gillnet], dan bubu. Jaring rampus merupakan alat tangkap yang dominan digunakan oleh nelayan harian desa wawaongi. Penggunaan berbagai jenis alat tangkap ini disesuaikan dengan musim dan jenis hasil tangkapan. Nelayan umumnya hanya membawa 1 jenis alat tangkap Ketika melakukan kegiatan penangkapan ikan.

Tahun 2019 – 2020 peserta / nelayang yang ada sekitar 58 peserta yang mengikuti kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh dinas terkait. Peserta tersebut terdiri dari 41 orang pada tahun 2019 dan 17 orang pada tahun 2020. Tahun 2019 sebanyak 21 orang mendapat bahan jaring rampus [gillnet], 3 orang mendapat bahan jaring kejer [gillnet], 2 orang mendapat bahan jaring kakap [gillnet], 9 orang mendapat baha bubu, dan 6 orang mendapat bahan jaring kantong [trammelnet]. Tahun 2020. Sebanyak 3 orang mendapat bahan jaring rampus [gillnet], 2 orang mendapat bahan jaring kejer [gillnet], 5 orang mendapat bahan jaring kakap [gillnet], 1 orang mendapat bahan bubu, dan 6 orang mendapat bahan jaring kantong [trammelnet]. Sehingga, ada 23 orang mempunyai 2 jenis alat tangkap [multigear] dan 35 orang mempunyai 1 jenis alat tangkap.

Pembuatan alat tangkap dikerjakan sendiri oleh nelayan. Setelah alat tangkap tersebut selesai, maka akan segera dioperasikan Ketika musimnya sudah datang, setiap jenis jaring mempunyai pola olerasi yang berbeda-beda, terutama terkait dengan waktu dan lama operasinya. Jenis alat tangkap rampus [gillnet], jaring kantong [trammelnet], dan jaring kakap [gillnet] dioperasikan dari pagi sampai sore hari. Satu hari bisa 2-3 kali setting dan hauling. Khusus untuk jaring kakap [gillnet] dioperasikan selama 2-3 hari. Jenis jaring kejer [gillnet] dan bubu dioperasikan [setting] pada sore hari dan hauling pada pagi hari. Jenis hasil tangkapan nelayan/bulan dapat dilihat pada table 1.

Buku usaha menjadi catatan pendapatan yang wajib untuk para nelayan yang melaut selama di damping. Akan dilakukan pemantauan terhadap catatan pendapatan per bulannya. Perkembangan usaha serta analisis usaha nelayan di lakukan dengan melihat data berupa buku usaha, dalam hal ini supaya nelayan dapat membandingkan keadaan keuangan nelayan sebelum dan sesudah memperoleh program bantuan pemberdayaan dari pemerintah daerah

Untuk periode tahun 2019 pendapatan yang di peroleh sebesar Rp 871.221, sedangkan pada tahun 2020 pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 612.331, pendapatan nelayan dilakukan perhitungan dengan rerata perbulan. Pada gambar tiga terlihat bahwa pendapatan rerata setiap bulan adalah Rp 600.000 sebelum program berjalan. Pendapatan nelayan meningkat dengan beragamnya jenis alat tangkap yang digunakan. Contoh yang bisa kita lihat adalah nelayan yang menggunakan jaring kantong dimana perbulan pendapatannya meningkat menjadi Rp 950.000

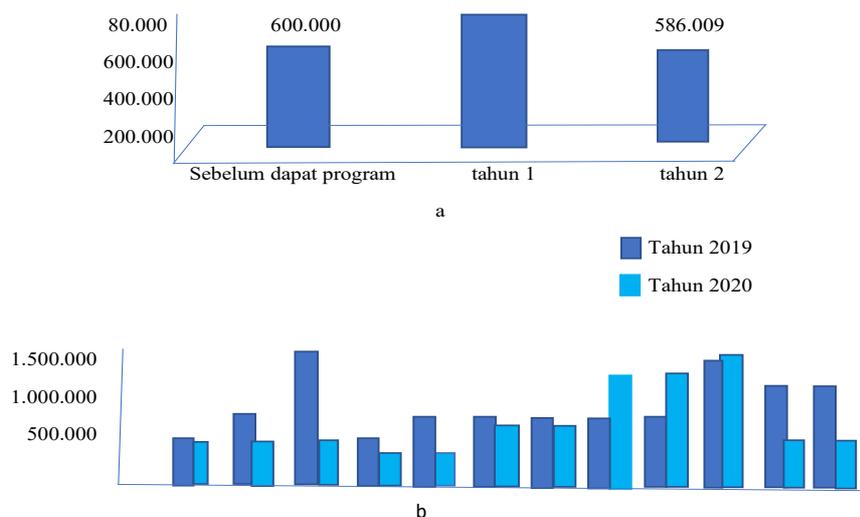
Pemasaran hasil tangkapan nelayan dijual langsung kepasar dengan bakul. Tempat Pelelangan Ikan [TPI] didesa Wawaongi tidak melakukan lelang hasil tangkap, sebagian besar penjual keliling membeli ikan yang akan dijual dengan sistem utang, resikonya yaitu mereka harus menjaul hasil tangkapannya di bakul atau sejenisnya.

Tabel 1. Jenis Hasil Tangkapan per Bulan

| Jenis Tangkapan | Bulan | | | | | | | | | | | | Harga/Kg [Rp] | Jenis Alat Tangkap | |
|-----------------|-------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|---------------|--------------------|--|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | | | |
| Rajungan | v | v | v | v | v | | | | | | | | | 25.000 - 50.000 | Kejer [gillnet] dan bubu |
| Kepiting | v | v | v | v | v | | | | | | | | | 50.000 - 100.000 | Rampus, Kejer [gillnet] dan bubu |
| Udang | v | v | v | v | v | | | | | | | | | 10.000 - 95.000 | Kantong [trammelnet] dan Kejer [gillnet] |
| Ikan | | | | v | v | v | v | v | v | v | v | v | | 5.000 - 30.000 | Rampus dan Kakap [gillnet] |
| Cumi-cumi | v | v | v | | | | | | | | | | | 25.000 - 30.000 | Kantong [trammelnet] |

Tangkapan ditentukan oleh bakul tersebut kecenderungan harganya di bawah harga normal di tempat pelelangan ikan [TPI]. Hasil tangkapan dominan di Desa Wawoangi adalah rajungan dan ikan [gambar 4]. Potensi dan peluang pasar hasil tangkapan tersebut masih sangat besar.

Nelayan kecil Desa Wawoangi belum memiliki kelembagaan resmi seperti kelompok nelayan. Sehingga dibentuklah kelembagaan nelayan kecil. Kelompok nelayan kecil Desa wawoangi bernama sumber laut dibentuk pada tanggal 29 november 2018. di bentuknya kelompok ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat nelayan wawoangi yang Makmur sandang pangan melalui peningkatan hasil penangkapan ikan, upaya bekelompok ini penangkapan dalam hal penyediaan alat tangkap. Aturan tentang usaha berkelompok ini telah disusun dan disepakati. Dengan adanya kelompok ini ada kesepakatan tentang kegiatan rutin yang akan dilakukan tiap bulannya seperti umpamanya koperasi bersama, tabungan bersama dan arisan rutin bulanan.



Gambar 3. a) pendapatan rata-rata/bulan [sebelum program, tahun 1 dan 2] dan b) pendapatan/bulan [tahun 1 dan 2]

Kelompok Nelayan di Kabupaten Buton Selatan melakukan kegiatan menabung mulai februari 2019. Perbekalan dalam melaut serta dalam menyediakan alat tangkap menggunakan sumber dana yang berasal dari tabungan yang menjadi aktifitas bulanan para nelayan. Tabungan menjadi alat untuk menyimpan pendapatan usaha selama menjadi nelayan untuk tiap harinya. Penentuan nilai tabungan tidak ditentukan nilainya berapa dan nelayan dapat menggunakan setiap saat kapan mereka butuhkan.

Selain kegiatan tabungn nelayang, untuk menguatkan kelembagaan nelayan desa wawoangi maka dibentuklah arisan nelayan. Arisan nelayan diadakan untuk memperkuat silaturahmi anggota nelayan. Nilai arisan ditentukan sesuai dengan kesepakatan bersama dimana nilainya yaitu Rp 50.000 tiap nelayan, setiap bulannya dibuka untuk tiga nelayan. Ada 36 nelayan yang mengikuti arisan di kabupaten Buton Selatan.

Kelompok Usaha Bersama [KUB] dibawa naungan Dinas Kelautan Kabupaten Buton Selatan Tahun 2013 kelompok nelayan resmi terdaftar, sehingga usaha ini memperoleh dukungan dan dampingan dari dinas terkait [gambar 5]. Program dan Pelatihan yang di adakan oleh dinas yang diperoleh Kelompok Nelayan setempat. Dinas Kelautan Perikanan Kabupaten Selatan banyak memfasilitasi kelompok Usaha bersama.

Pembahasan

Pemberdayaan masyarkat nelayan yang dilakukakan di desa wawoangi telah terlaksana selama 1 tahun lebih. Sasaran kegiatan pemberdayaan adalah nelayan besar dan kecil desa wawoangi. Bentuk kegiatan pemberdayaan 2 kelompok nelayan tersebut berbeda-beda bentuk pemberdayaan utnuk nelayan besar, yaitu berupa peningkatan kemampuan dan pengetahuan

tentang mesin. Sedangkan bentuk pemberdayaan untuk nelayan kecil, yaitu berupa pengembangan alat tangkap dan pengautan kelembagaan.



Gambar 1. kunjungan dari penyuluh perikanan dan kelompok dan plang KUB sumber laut

Peserta kegiatan pelatihan mesin merasakan manfaat yang sangat besar. Rata-rata mereka belum pernah mengikuti kegiatan seperti ini. Ditunjang dengan tenaga profesional dan bahan praktek yang memadai, peserta mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman tentang mesin kapal perikanan, peserta dapat naik kelas mesin kapal perikanan, anggota bisa mendapat kenaikan dari pertamanya anak buah kapal menjadi teknisi mesin di kapal perikanan. Dari kementerian kelautan dan perikanan melalui balai pendidikan dan perikanan kabupaten buton selatan memberikan sertifikat untuk menunjang kinerja anak buah kapal.

Sistem multi gear adalah cara yang dilakukan oleh nelayan kecil dalam mengembangkan alat tangkap yang digunakan, dimana hal ini berkaitan dengan penambahan alat tangkap dan perbaikan alat tangkap yang rusak karena ombak atau ikan. Sistem ini membuat nelayan untuk menggunakan alat tangkap lebih dari satu jenis alat. Jenis alat tangkap yang digunakan disesuaikan dengan musim operasinya sehingga hal ini akan meningkatkan hasil tangkapan nelayan dan meningkatkan pendapatan setiap musimnya. Pembaruan alat tangkap membuat nelayan kembali beroperasi melaut. Pengembangan alat tangkap sebagai media bagi pengembangan alat tangkap sebagai media bagi nelayan meningkatkan perekonomiannya.

Tahun 2019-2020 terjadi peningkatan pendapatan rata-rata per bulan dari Rp 600.000 menjadi Rp 748.232. pengembangan alat tangkap memberikan dampak positif dalam peningkatan pendapatan nelayan. Peningkatan signifikan menjadi pada nelayan yang mengoperasikan jaring kantong [trammelnet]. Jaring dengan jenis kantong yang digunakan oleh nelayan dalam menangkap ikan. [trammelnet] sebanyak 6 orang. Pendapatan rata-rata setiap bulannya sebesar Rp 790.664. sebelumnya nelayan kecil desa wawoangi ini belum ada yang mengoperasikan alat tangkap ini. Dikarenakan biaya pengadaan jaring ini cukup besar. Namun, hasil tangkapan berupa udang mempunyai harga jual yang cukup tinggi mencapai Rp 95.000/kg.

Tahun 2019-2020 terjadi penurunan pendapatan rata-rata per bulan dari Rp 748.232 menjadi Rp 586.009. hal tersebut terjadi karena beberapa faktor. Pertama, faktor alam [angin dan curah hujan]. Ikan dan rajungan sebagai hasil tangkapan utama menurun jumlahnya nelayan kesulitan mencari daerah yang banyak tangkapannya. Kedua, adanya gangguan di laut [alat tangkap sero] merusak alat tangkap nelayan. Pemasangan alat tangkap sero diperairan wawoangi meninggalkan bekas bamboo yang masih tertancap di dalam perairan secara kasat mata bekas bamboo tersebut tidak terlihat. Jaring nelayan sobek ketika proses hauling dilakukan. Ketiga, peningkatan harga bahan bakar dan bahan alat tangkap tidak diimbangi dengan peningkatan harga komoditas.

Selain masalah-masalah di atas, ada permasalahan yang masih dialami oleh nelayan, yaitu masih adanya keterkaitan di bakul. Penjualan hasil tangkapan nelayan menggunakan bakul. Harga jual tangkapannya di bakul tergolong masih rendah. Harapan nelayan sendiri menginginkan harga jual tangkapan naik, karena tingginya biaya operasi dan pengadaan alat tangkap saat ini. Apabila mereka telah lepas dari keterkaitan bakul, mereka dapat menjual melalui pelelangan di TPI Desa Wawoangi. Harga jual tangkapan di TPI Desa Wawoangi lebih tinggi daripada di bakul

Kemandirian nelayan lahir dari adanya kelompok-kelompok nelayan yang membentuk kelembagaan sehingga dapat mencari solusi yang sesuai dari berbagai masalah yang di alami oleh anggota nelayan selama mencari ikan dilaut. Dengan adanya arisan koperasi dan tabungan untuk para nelayan mulai merintis setiap kegiatan yang ada. Musim ombak dapat merusak alat tangkap para nelayan sehingga nelayan harus bisa melakukan investasi melalui tabungan sehingga mereka tahu dan paham tentang investasi. Investasi yang dilakukan dapat digunakan sewaktu waktu. Dimana ketika di adakan pertemuan bulanan dan juga dilaksanakan arisan. Hal ini dapat memepererat tali silaturahmi antara para nelayan

Selain itu kelompok nelayan mulai dihubungkan dengan pihak luar seperti dinas pemerintah. Program dan pelatihan dari dinas pemerintah dapat diakses oleh nelayan. Program dan pelatihan ini dijadikan sebagai media pembelajaran bagi nelayan untuk meningkatkan kualitas dan pengalaman. Selain itu, agar terjalin komunikasi yang lebih baik antara dinas pemerintah dengan nelayan.

Pola pemberdayaan masyarakat nelayan di Desa Wawoangi berbasiskan potensi dan kearifan lokal. Pertama, dalam hal ini peningkatan kompetensi melalui pelatihan mesin kapal perikanan, baw mesin kapal yang digunakan sebagai media pelatihan dan Pendidikan adalah mesin yang bisa dipakai oleh nelayan-nelayan di Desa Wawoangi. Kedua, dalam proses pembentukan kelembagaan nelayan kecil dilakukan secara musyawarah dan mengedepankan proses alt tangkap untuk nelayan kecil menggunakan alt tangkap yang bisa dioperasikan oleh nelayan Desa Wawoangi.

4. SIMPULAN DAN TINDAK LANJUT

Proses pembentukan kelembagaan nelayan kecil sumber laut Desa Wawoangi dilakukan secara musyawarah dan mengedepankan proses partisipasi masyarakat. Kegiatan-kegiatan kelompok sumber laut Desa Wawoangi seperti: pembuatan Anggaran Dasar [AD] Anggaran Rumah Tangga [ART], arisan nelayan, tabungan nelayan, dan komunikasi dengan pemerintah daerah melalui dinas kelautan dan perikanan kabupaten buton selatan telah memperkuat kelembagaan masyarakat nelayan kecil di Desa Wawoangi. Sistem multigear pada dasarnya merupakan alat tangkap yang di kembangkan untuk para nelayan kecil dimana terdiri dari penambahan dan perbaikan alat tangkap yang rusak telah menggerakkan perekonomian nelayan berbasis sumber daya lokal. Kegiatan pelatihan mesin untuk nelayan di desa wawoangi melalui balai Pendidikan dan pelatihan perikanan baubau, kementerian kelautan dan perikanan telah meningkatkan kualitas keterampilan nelayan melauai Pendidikan dan pelatihan. Pengabdian Kepada Masyarakat ini mulai diwujudkan dengan di lakukannya pengadaan tambatan kapal oleh Masyarakat setempat melalui kelompok usaha bersama Sumber Laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. &. (2019). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Badan Keswadayaan Masyarakat (Bkm) Di Kelurahan Lipu Kota Baubau Sulawesi Tenggara. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, (pp. 1494-1508). Surabaya.
- Abdullah, R. M. (2021). PENERAPAN STRATEGI PEMASARAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN USAHA KECIL DAN MENENGAH DI DESA WAWOANGI KEC. SAMPOIAWA DITENGAH PANDEMIC COVID-19. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 76-80.
- Atkinson P, H. M. (1994). *Ethnography and participant observation: In Handbook of qualitative research*. New York [US]: sage publishing.
- Cornwall A, J. R. (1995). *What is participatory research?* Social science & Medicine 41[12]: 1667-1676.
- E, S. (2021). *Pembangunan kelautan dalam konteks pemberdayaan masyarakat pesisir.* [Internet]. http://www.bappenas.go.id/index.php/download_file/view/10691/2407.
- Indonesia, U.-U. R. (2009). *perikanan*.
- JR, R. (1994). *Community Development in perspective*. Ames [US]: Iowa state University Press.

- M, P. (1997). *Social Work and Community Care*. London [UK]: McMilan.
- Ma'arif, R. &. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan melalui Pengembangan Perikanan Tangkap di Desa Majakerta, Indramayu, Jawa Barat. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 17-24.
- Malik, E. A. (2021). PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT USAHA KERIPIK PISANG DI DESA WAOWANGI KECAMATAN SAMPOLAWA. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 72-75.
- MAM, L. (2014). *Quantitative and Quantitive Research methods.[Interne]*.
[http://www.miguelangelmartinez.net/IMG/pdf/participant Observation.pdf](http://www.miguelangelmartinez.net/IMG/pdf/participant%20Observation.pdf).
- Pontoh, O. (2010). Identifikasi dan analisis modal sosial dalam rangka pemberdayaan masyarakat nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*, 125-133.
- Pratiwi, E. T. (2018). Training of Financial Management on Society Self-Helping Agency at Kelurahan Palabusa, Baubau City, Southeast of Sulawesi. *Seminar Nasional dan The 5th Call For Syariah Paper (SANCALL)*. Surakarta.
- Sipahelut, M. (2010). *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara*.
- Wasak, M. P. (2010). Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *Pasific Journal*, 958-962.